



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 6 Desember 2022 Halaman 7735 - 7747

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pengaruh Metode Pembelajaran Index Card Match (ICM), Metode Teams Games Tournaments (TGT) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar

Octary^{1✉}, Arif Rahman², Sardjijo³

Universitas Terbuka, Indonesia¹, Universitas Negeri Medan, Indonesia², Universitas Terbuka, Indonesia³

e-mail : octarymirza@gmail.com¹, arifr81@gmail.com²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran ICM dengan menggunakan metode pembelajaran TGT, menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan memiliki motivasi belajar rendah, menganalisis interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan dunia pendidikan bagi Kepala Dinas Pendidikan, guru, sekolah, siswa dan juga peneliti selanjutnya. Sampel ditetapkan sebanyak 57 orang terdiri dari 2 (dua) kelas. Teknik analisis dengan anava 2x2. Hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa menggunakan metode ICM dengan TGT. Hasil belajar IPS siswa menggunakan metode pembelajaran ICM dengan nilai rata-rata 88,14, sedangkan hasil belajar IPS siswa menggunakan metode pembelajaran TGT memperoleh nilai rata-rata 82,57. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa memiliki motivasi belajar rendah. Siswa memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPS sebesar 88,12, sedangkan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,92. Berdasarkan hasil uji Anava diketahui bahwa harga $\text{sig} = 0,037$. Karena hasil hitung $\text{sig } p = 0,037 < \text{sig } \alpha = 0,05$ maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa teruji kebenarannya.

Kata Kunci : Metode ICM, TGT, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar.

Abstract

The study aims to analyze the differences in social studies learning outcomes of students who are taught using the ICM learning method using the TGT learning method, analyze the differences in social studies learning outcomes of students who have high learning motivation with low learning motivation, analyze the interaction between learning methods and learning motivation towards student social studies learning outcomes. This research is useful as a reference in developing the world of education for the Head of the Education Office, teachers, schools, students and also subsequent researchers. The sample was determined to be 57 people consisting of 2 (two) classes. Analysis technique with anova 2x2. The results of the study were that there were differences in the results of students' social studies learning using the ICM method with TGT. Student social studies learning outcomes using the ICM learning method with an average score of 88.14, while student social studies learning outcomes using the TGT learning method obtained an average score of 82.57. There are differences in student learning outcomes with high learning motivation with students with low learning motivation. Students with high learning motivation obtained an average score of social studies learning outcomes of 88.12, while social studies learning outcomes students who had low learning motivation obtained an average score of 81.92. Based on the results of the Anava test, it is known that the price $\text{sig} = 0.037$. Because the calculation results of $\text{sig} = 0.037 < \text{sig} = 0.05$, it can be concluded that there is an interaction between the use of learning methods and learning motivation in affecting the learning outcomes of students' social studies tested for correctness.

Keywords: ICM Method, TGT, Learning Motivation, and Learning Outcomes

Histori Artikel

Received 23 September 2022	Revised 28 September 2022	Accepted 12 Desember 2022	Published 15 Desember 2022
-------------------------------	------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Copyright (c) 2022 Octary, Arif Rahman, Sardjijo

✉ Corresponding author :

Email : octarymirza@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3993>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang berlangsung juga cenderung menggunakan *teacher centered*. Pada pendekatan ini guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ekspositori (*lecturing*). Pada saat mengikuti pembelajaran atau mendengarkan ekspositori, siswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu.

Pendekatan *teacher center* merupakan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Out put* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajaran yang pasif dan miskin kreativitas.

Proses pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian tugas yang dirancang oleh guru dan dengan cara mengajar guru yang masih konvensional. Dominasi guru yang sangat kuat membuat terabaikannya kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa kurang kreatif. Kegiatan siswa hanya memperhatikan guru yang sedang mendemonstrasikan materi pelajaran serta mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap aktivitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat khususnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ditemukan permasalahan diantaranya adalah kurangnya inisiatif guru dalam memilih dan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selama ini dalam menyampaikan materi pelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Masalah muncul dari dalam diri siswa dimana selama proses pembelajaran dikelas motivasi siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini nampak pada saat pelajaran siswa lebih banyak bermain dari pada memperhatikan penjelasan guru, kemudian banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, selama pembelajaran di dalam kelas tidak berjalan dengan efektif sehingga menyebabkan hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil observasi terhadap dokumen hasil belajar siswa dapat dikemukakan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Ujian Semester Pelajaran IPS Siswa SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
1.	2018/2019	60,00	70,00	65,50
2.	2019/2020	60,50	70,50	68,50

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perolehan hasil belajar IPS siswa masih rendah atau belum kompeten dan belum mencapai target kelulusan hasil belajar yang ditetapkan untuk pelajaran produktif yaitu 75,00. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran selanjutnya, terutama siswa kurang mampu menerapkan ilmu yang diterima.

Kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran diantaranya dengan menggunakan metode, strategi maupun model pembelajaran yang tepat memberikan dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki metode agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan (Roestiyah, 2015).

Guru perlu melakukan perubahan khususnya membantu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu

metode tersebut ialah metode *Index Card Match* (mencari pasangan kartu). Metode pembelajaran ini lebih mengaktifkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dimana siswa yang lebih aktif dari pada gurunya.

Metode *Index Card Match* merupakan pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas siswa sudah memiliki bekal pengetahuan (Zaini, 2018). Metode *Index Card Match* berkaitan dengan cara pembelajaran yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Guru memperbolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas (Silberman, 2015).

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dunia nyata (Yamin, 2016).

Penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas (Novianti, 2015). Pembelajaran kooperatif sangat dianjurkan dalam pengajaran untuk meningkatkan prestasi siswa. Pembelajaran kooperatif juga membantu mengatasi masalah metode pengajaran konvensional atau tradisional. Ini memberikan solusi untuk masalah yang dibuat karena persaingan yang berlebihan, kelas besar, pasokan bahan pembelajaran yang pendek dan lain sebagainya (Kalyani & Sathyaprakasha, 2015).

Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode TGT dengan konvensional khususnya dengan ceramah. Itu jelas dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan dalam skor prestasi dari siswa yang terkena TGT sebagai teknik pembelajaran pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional khususnya dengan menggunakan ceramah (Hossain & Shahidur, 2015). Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan TGT secara keseluruhan lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode metode TGT. Temuan ini membuktikan bahwa bahwa metode pembelajaran kooperatif dengan TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Muris, 2017).

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *Index Card Match* dan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *Teams Games Tournaments*, menganalisis hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, menganalisis hasil belajar IPS siswa memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *Index Card Match* dan metode pembelajaran *Teams Games Tournaments*, menganalisis hasil belajar IPS siswa memiliki motivasi rendah yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *Teams Games Tournaments* dan metoe pembelajaran *Index Card Match*, menganalisis interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa di SD Negeri 017973 Kisaran Kota.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, guru melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran yang akan di sampaikan sehingga mampu membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian: Pengaruh Metode Pembelajaran Index Card Match (ICM), Metode Teams Games Tournaments (TGT) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri Kisaran Kota Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 017973 Kisaran Kota Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu delapan kali pertemuan yang berlangsung selama dua bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yang diambil dari satu populasi dengan dua sampel yang terpisah. Selanjutnya dilakukan pengukuran untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 017973 Kisaran Kota Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2021/2022, yang terdiri kelas V-A, V-B dan V-C dengan jumlah 86 siswa. Masing-masing kelas terdiri dari kelas V-A sebanyak 29 siswa, kelas V-B sebanyak 28 siswa dan kelas V-C sebanyak 28 siswa. Setiap kelas dalam populasi memiliki karakteristik yang sama terutama siswa rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda secara signifikan, menggunakan kurikulum pendidikan yang sama serta rata-rata kemampuan belajar dan hasil belajarnya tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan random sampling yaitu dengan mengundi secara acak keseluruhan kelas sehingga mendapatkan 2 kelas sebagai pelaksanaan eksperimen. Hasil pengundian diperoleh kelas V-A pembelajaran ICM dan kelas V-C dengan metode pembelajaran TGT.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh metode pembelajaran ICM dan TGT ditinjau dari motivasi belajar sebagai variabel moderator dan perolehan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat. Variabel-variabel tersebut dimasukkan di dalam desain penelitian seperti Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Desain Penelitian

Motivasi (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	(A ₁) <i>Index Card Match (ICM)</i>	(A ₂) <i>Teams Games Tournaments (TGT)</i>
B ₁ (MT)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
B ₂ (MR)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan : A : Metode pembelajaran, A₁: Metode pembelajaran ICM, A₂: metode pembelajaran TGT, B : Motivasi belajar siswa, B₁: Motivasi belajar tinggi, B₂ : Motivasi belajar rendah, A₁B₁: Hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan menggunakan metode ICM, A₁B₂ : Hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang dibelajarkan menggunakan metode ICM, A₂B₁: Hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan menggunakan metode TGT, A₂B₂ : Hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar yang dibelajarkan menggunakan metode TGT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Untuk pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov. Uji normalitas data postes secara keseluruhan dapat dikemukakan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data Menggunakan Metode dan Motivasi Belajar

No	Kelompok	p	Asymp. Sig (P)	Keterangan
1.	Hasil belajar siswa menggunakan metode ICM	0,05	0,129	Normal
2.	Hasil belajar siswa menggunakan metode Pembelajaran TGT	0,05	0,200	Normal
3.	Hasil belajar siswa memiliki motivasi belajar tinggi	0,05	0,200	Normal
4.	Hasil belajar siswa memiliki motivasi belajar rendah	0,05	0,200	Normal
5.	Hasil belajar siswa menggunakan metode ICM dengan motivasi belajar tinggi	0,05	0,200	Normal
6.	Hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran ICM dengan motivasi belajar rendah	0,05	0,200	Normal
7.	Hasil belajar siswa menggunakan TGT dengan motivasi belajar tinggi	0,05	0,200	Normal
8.	Hasil belajar siswa menggunakan TGT dengan motivasi belajar rendah	0,05	0,195	Normal

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa berdasarkan metode pembelajaran dan motivasi belajar keseluruhan hasil pengujian diperoleh bahwa harga $p > \text{sig.} \alpha = 0,05$ sehingga keseluruhan data adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk Uji homogenitas dimaksudkan adalah mengetahui perbedaan varians data masing-masing kelas. Hasil uji homogenitas data dapat dikemukakan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel Dengan Uji Barlet

No	Kelompok	dk	Si ²	Log Si ²	dk (LogSi ²)	dk.Si ²
1.	Metode ICM memiliki motivasi belajar tinggi	18	0,06	46,85	1,67	30,07
2.	Metode ICM memiliki motivasi belajar rendah	11	0,09	78,25	1,89	20,83
3.	Metode TGT memiliki motivasi belajar tinggi	14	0,07	57,75	1,76	24,66
4.	Metode TGT memiliki motivasi belajar rendah	14	0,07	97,49	1,99	27,85
Jumlah		57			103,41	3877,41

Berdasarkan ringkasan perhitungan Tabel 4 di atas, maka setelah dilakukannya perhitungan varians gabungan (S^2) dari kedua sampel di peroleh Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi

S ² gabungan	B	Dk	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Kesimpulan
68,02	1,83	3	2,42	7,82	Homogen

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh nilai $X^2_{\text{hitung}} = 2,42$ dan $X^2_{\text{tabel}} = 7,82$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dk = 3. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dengan demikian penggunaan teknik analisis varians telah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

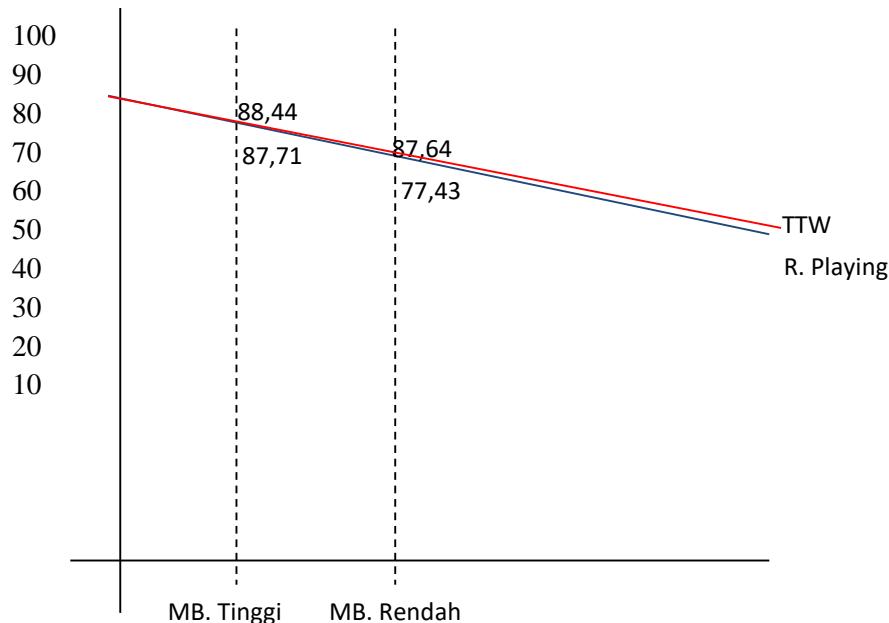
Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis tehadap data penelitian dapat dikemukakan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Anava Faktorial 2 X 2

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:Hasil Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1186.444 ^a	3	395.481	5.827	.002
Intercept	402436.298	1	402436.298	5.92903	.000
Metode	413.515	1	413.515	6.092	.017
Motivasi_Belajar	425.382	1	425.382	6.267	.015
Metode *	310.469	1	310.469	4.574	.037
Motivasi_Belajar					
Error	3597.276	53	67.873		
Total	420528.000	57			
Corrected Total	4783.719	56			

a. R Squared = ,248 (Adjusted R Squared = ,205)

Untuk melihat dengan jelas hasil analisis menggunakan Anava yang menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa dapat ditunjukkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar. Pola Garis Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

Keterangan:

- Garis Merah : Metode ICM
 Garis Biru : Metode TGT

Karena terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*) untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang memiliki perbedaan. Untuk melihat bentuk interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *uji scheffe*. Hasil uji lanjut dikemukakan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$) dk (3,60)
1.	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_1 B_2$	0,4273	2,760
2.	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_1$	0,4188	2,760
3.	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	6,3160	2,760
4.	$\mu A_2 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	5,5599	2,760
5.	$\mu A_1 B_2$ dengan $\mu A_2 B_2$	5,1802	2,760
6.	$\mu A_2 B_1$ dengan $\mu A_1 B_2$	0,0355	2,760

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji *scheffe* pada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 pasang hipotesis statistik yaitu:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 17 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,4273$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan dk = (3,57) dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,4273 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diberi perlakuan metode ICM lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diberi perlakuan metode ICM tidak teruji kebenarannya.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 17 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,4188$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan dk = (3,57) dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,4188 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa memiliki motivasi belajar tinggi diberi perlakuan metode ICM lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diberi perlakuan metode TGT tidak teruji kebenarannya.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 17 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=6,3160$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan dk = (3,57) dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6,3160 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diberi perlakuan metode ICM lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan diberi perlakuan metode TGT teruji kebenarannya.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 17 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=5,5599$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan dk = (3,60) dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,5599 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan perlakuan metode TGT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diberi perlakuan metode TGT teruji kebenarannya.

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 17 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=5,1802$, sementara nilai kritis F_{tabel} dengan dk = (3,57) dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,1802 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki Motivasi belajar rendah dan diberi perlakuan metode ICM lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diberi perlakuan metode TGT teruji kebenarannya.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 17 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,0355$, sementara nilai kritis F_{tabel} dengan dk = (3,57) dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,0355 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki Motivasi belajar tinggi dan diberi perlakuan metode TGT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan diberi perlakuan metode ICM tidak teruji kebenarannya.

Pembahasan

1. Hasil Belajar IPS Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran ICM Lebih Tinggi dari Menggunakan Metode Pembelajaran TGT

Hasil analisis data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran ICM lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran TGT. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, Metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Artinya, penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar, oleh sebab itu guru harus dapat menentukan strategi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa serta materi yang akan disampaikannya (Purwanto, 2016). Adanya pertimbangan bagi guru dalam memilih metode yaitu tujuan dengan berbagai jenis dan berbagai fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, dan pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sebagai penguasaan penuh dapat tercapai (Djamarah, 2000).

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas.

Perbedaan daya serap anak didik sebagaimana disebutkan di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat, metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka berubah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode atau metode kerja kelompok. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik

dapat belajar efektif dan efisien serta mengenai sasaran. Pada strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Siswa belajar secara berbeda dan mereka juga lebih memilih strategi atau model pengajaran yang berbeda. Tanggung jawabnya guru untuk menggunakan strategi pengajaran yang berbeda termasuk permainan video, permainan peran, permainan, diskusi, kerja kelompok dan glosarium seperti yang dibuktikan dalam penelitian ini terjadinya peningkatan pengalaman belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu bagi guru untuk memperhatikan siswa dengan memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk pencapaian akademis yang baik (Fayombo, 2015).

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan investigasi, perumusan, penalaran dan menggunakan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, guru harus menyadari bahwa hal itu menjadi lebih efektif jika siswa ditugaskan untuk melakukan investigasi daripada hanya meminta untuk mengingat beberapa informasi. Lingkungan belajar yang khas dengan presentasi dari guru kursus disertai dengan ceramah tidak mendorong partisipasi peserta didik maupun membangun tingkat penalaran yang dipersyaratkan di kalangan siswa (Ganyaupfu, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran IPS perlu dukungan fasilitas, terutama dalam menggunakan metode *index card match*. Fasilitas yang dipilih dalam menggunakan metode *Index Card Match* ini harus sesuai dengan karakteristik siswa seperti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika ketiadaan fasilitas di suatu sekolah tentunya juga dapat menjadi penghambat dalam penggunaan metode *index card match*.

Metode *Index Card Match* yang dipergunakan tentunya dapat membantu proses pengajaran. Penggunaan metode ICM dalam pembelajaran IPS tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metodepun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang manapun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

2. Hasil Belajar IPS Siswa Memiliki Motivasi Belajar Tinggi Lebih Tinggi dari Siswa Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan anava dua jalur diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS siswa memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari siswa memiliki motivasi belajar rendah. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara rata-rata hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi lebih memahami pelajaran IPS dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Motivasi dan tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan dan jika telah tercapai maka akan memuaskan kebutuhan individual. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, yang nantinya akan mendorong timbulnya motivasi dalam diri seseorang. mengemukakan bahwa motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pengarah, mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diinginkan, motivasi berfungsi sebagai penggerak (Yamin, 2016).

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya sehingga motivasi belajar perlu diusahakan terutama motivasi internal agar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi (Dalyono, 2015). Fungsi motivasi yaitu

mendorong seseorang untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, dan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik (Rosyada, 2015).

Selama proses pembelajaran, guru dan murid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tetapi siswa sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Pentingnya motivasi berhubungan erat dengan bangkitnya minat dalam belajar dan perluasannya adalah merupakan dasar utama dari perbuatan belajar. Pelajar harus diberi motivasi sedemikian rupa bahwa minatnya akan mempunyai hubungan langsung dengan suatu tujuan tertentu yang akan mengantarkan dia jauh keseberang pengalaman-pengalaman yang berguna sebagai pendorong untuk belajar lebih jauh. Untuk itu tanggung jawab guru untuk membangun pengalaman bermutu itu.

Motivasi adalah salah satu kunci kesuksesan. Mengingat usia, tingkat, minat dan kebutuhan siswa, membuat beberapa perubahan dalam cara mengajar dan membantu siswa bersenang-senang dalam pelajaran berkontribusi pada motivasi dan pembelajaran yang efektif Kelimeler (2013). Motivasi adalah salah satu aspek yang paling penting yang menentukan keberhasilan dalam belajar siswa termasuk dalam belajar bahasa. Sebaliknya, sikap tertentu juga bisa menguntungkan atau tidak menguntungkan. penelitian (Othman, et al, 2013).

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada diri siswa berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mempelajari IPS terutama berkaitan dengan pengetahuan dunia dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu pada diri siswa perlu memiliki motivasi sehingga proses belajar akan berjalan lancar dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya motivasi dalam belajar IPS, maka perlu upaya menumbuhkan motivasi belajar dengan memberikan perhatian, bimbingan dan arahan terutama dari guru melalui metode ICM dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode ICM tentu dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran, misalnya proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan efektif, siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya, sehingga siswa mampu belajar dengan optimal.

3. Terdapat Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Konsep diri Mempengaruhi Hasil Belajar IPS Siswa

Terdapat interaksi metode pembelajaran dan konsep diri siswa dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ICM mempunyai hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran TGT. Dengan memiliki hasil belajar yang baik maka siswa dapat menyadari dalam kehidupan ini selalu mengalami perubahan, atau tidak mendapat apa yang diinginkan, timbul ketidakpuasan. Maka siswa memiliki motivasi belajar tinggi akan memberikan dampak terhadap aktivitas yang dilakukannya. Minat dalam diri seseorang mendorong dirinya secara aktif dan bertanggung jawab serta merencanakan ke masa depan. Jadi orang yang mempunyai konsep diri yang tinggi tentu akan lebih mampu dalam melibatkan diri di berbagai aktivitas belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa contohnya kecerdasan, motivasi, bakat, kreativitas, sikap, minat, dan tingkat kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, kondisi keluarga, fasilitas belajar dan waktu belajar. Faktor yang juga menentukan yaitu faktor pendekatan belajar. Faktor ini berkaitan dengan segala cara dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses mempelajari materi tertentu (Muhibbinsyah, 2014).

Sebagai salah satu kemampuan pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Pada dasarnya setiap metode mengajar mempunyai kekuatan dan kelemahan karena setiap metode mempunyai sifat masing-masing (Djamarah, 2016). Setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kabaikan-kebaikannya maupun mengenai kelemahan-kelelahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya jika memahami sifat masing-masing metode tersebut (Winardi, 2016).

Metode pembelajaran menjadi faktor penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam mendukung tercapainya hasil belajar siswa. Metode pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Belajar bagi diri siswa tidak hanya sekedar pengkondisian atau pengetahuan yang didapat, melainkan pengetahuan yang dibangun (Sanjaya, 2017).

Berbagai faktor bisa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa sendiri seperti konsp diri dan dapat juga berasal dari luar diri siswa seperti penggunaan metode pembelajaran yang dirancang oleh guru. Di lingkungan sekolah, siswa akan mengikuti straregi pembelajaran yang telah dirancang oleh guru yang mengajarnya. Oleh karena itu, setiap guru perlu memperhatikan dan mempersiapkan model pembelajaran yang menunjang efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran di kelas.

Merancang metode pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah konsp diri. Konsp diri merupakan cara yang dilakukan seorang siswa dalam menangkap atau menyerap, cara mengingat, berpikir, memproses dan mengerti dan memahami suatu informasi serta cara memecahkan masalah.

Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih mudah dibelajarkan melalui pengamatan, penemuan, diskusi dan tanya jawab. Dengan metode ICM yang memperkenankan siswa-siswanya untuk belajar secara kelompok untuk menemukan suatu konsep, teori aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam pembelajaran adalah cocok dan akan memancing perkembangan otaknya secara maksimal. Melalui metode ICM membawa siswa lebih kreatif dan kritis serta semangat, dalam kelompok sehingga hasil belajarnya tinggi.

Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yang suka melibatkan gerakan-gerakan fisik dalam kegiatan belajarnya jika diberikan dengan metode ICM maka hasil belajarnya akan sedikit meningkat. Namun, jika siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ini diajar dengan TGT, mereka akan lebih sulit dalam belajar. Sehingga motivasi belajar rendah, yang berakibat hasil belajarnya rendah. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Team Game Tournament* berjalan dengan sangat baik. Metode tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Frianto, 2016).

Metode pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament memiliki pengaruh terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika sebesar 63,71% sedangkan sisanya 36,29 dipengaruhi oleh faktor lain (Suryabrata, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian relevan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diajarkan dengan ICM dan

TGT cenderung memberikan dampak terhadap hasil belajarnya, sehingga dapat ditegaskan adanya interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa menggunakan metode ICM dengan TGT. Hasil belajar IPS siswa menggunakan metode pembelajaran ICM dengan nilai rata-rata 88,14, sedangkan hasil belajar IPS siswa menggunakan metode pembelajaran TGT memperoleh nilai rata-rata 82,57. Penggunaan metode ICM dalam pembelajaran IPS tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya.

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa memiliki motivasi belajar rendah. Siswa memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPS sebesar 88,12, sedangkan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,92. Motivasi belajar pada diri siswa berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mempelajari IPS terutama berkaitan dengan pengetahuan dunia dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil uji Anava diketahui bahwa diketahui harga sig $p = 0,037$. Karena hasil hitung sig $p = 0,037 < \text{sig } \alpha = 0,05$ maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa teruji kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah S. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Djamarah S. 2016. *Perkembangan Keberbakatan Anak*. Bandung: Rineka Cipta.
- Fayombo G. 2015. Learning styles, teaching strategies and academic achievement among some psychology undergraduates in Barbados. *Caribbean Educational Research Journal*, 2(3)46-61.
- Frianto D. 2016. *Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah, Kompetensi Guru Dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Smk Farmasi Purwakarta*. Unpas: Doctoral Dissertation.
- Ganyaupfu E. 2013. Teaching methods and students' academic performance. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 9(2)29-35.
- Hossain A & Shahidur R. 2015. Effects of using *Teams Games Tournaments* (TGT) Cooperative Technique for Learning Mathematics in Secondary Schools of Bangladesh. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 1(1)1-11.
- Kalyani K & Sathyaprakasha C. 2015. Research on Cooperative Learning – A Meta-Analysis. *International Journal Of Informative & Futuristic Research An Enlightenment*, 10(1)139-149.
- Muhibbinsyah. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muris. 2017. The Effect of Cooperative Learning Model of *Teams Games Tournament* (TGT) and Students' Motivation toward Physics Learning Outcome. *International Education Studies*, 2(10)130-123.
- Othman, et al. 2013. A survey of mobile cloud computing application models. *IEEE communications surveys & tutorials*, 1(16)393-413.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada D. 2015. *Creative Thinking*. Jakarta: Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah.

7747 Pengaruh Metode Pembelajaran Index Card Match (ICM), Metode Teams Games Tournaments (TGT) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar - Octary, Arif Rahman, Sardjijo
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3993>

Sanjaya DW. 2017. *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.

Silberman M. 2015. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Suryabrata S. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winardi. 2016. *Motivasi dan pemotivasi dalam manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yamin M. 2016. *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Ciputat: Refrensi.

Zaini H. 2018. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.